

TINDAK TUTUR DALAM PUISI TOBAT KARYA ABU NAWAS KAJIAN PRAGMATIK J. L. AUSTIN

Ziyad Hauzan Alhafizh¹, Yadi Mardiansyah², Khomisah³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ziyadhauzan20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur serta menganalisis fungsi lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam syi'ir tobat karya Abu Nawas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teori tindak tutur J. L. Austin sebagai landasan analisis. Sumber data penelitian berupa dua syi'ir dalam Diwan Abu Nawas, yaitu *Ilāhī Lastu lil-Firdawsī Ahlan* dan *Yā Rabbī In 'Azumat Dhunūbī Katsratan*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan close reading, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 tuturan yang mengandung tindak tutur, terdiri atas 11 tindak tutur ekspresif (61,1%), 4 tindak tutur asertif (22,2%), dan 3 tindak tutur direktif (16,7%). Tindak tutur ekspresif menjadi bentuk yang paling dominan karena digunakan untuk mengungkapkan penyesalan, rasa bersalah, ketakutan, ketidaklayakan, ketidakberdayaan, dan ketundukan penutur kepada Tuhan. Tindak tutur direktif berfungsi sebagai permohonan tobat dan ampunan, sedangkan tindak tutur asertif digunakan untuk menegaskan keyakinan terhadap keluasan ampunan Tuhan. Pada aspek lokusi, tuturan menyampaikan makna literal mengenai dosa, kelemahan, permohonan, dan ampunan; pada aspek ilokusi, tuturan menjalankan tindakan mengakui, memohon, menyesal, dan menegaskan keyakinan. Sedangkan aspek perlokusi menunjukkan efek pragmatik berupa kesan kerendahan diri, ketergantungan, dan penghayatan spiritual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemosisian diri inferior menjadi bagian dari strategi tuturan dalam membangun komunikasi spiritual antara manusia sebagai hamba dan Tuhan.

Kata kunci: tindak tutur, pragmatik, J. L. Austin, Abu Nawas, syi'ir tobat

ABSTRACT

This study aims to describe speech act forms and analyze the locutionary, illocutionary, and perlocutionary functions in Abu Nawas's repentance poems. The study employs a qualitative approach using descriptive methods and J. L. Austin's speech act theory as the basis for analysis. The data sources for this study consist of two poems from the Diwan of Abu Nawas, namely "Ilāhī Lastu lil-Firdawsī Ahlan" and "Yā Rabbī In 'Azumat Dhunūbī Katsratan." Data were collected through documentation and close reading, then analyzed through the stages of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that there are 18 utterances containing speech acts, consisting of 11 expressive speech acts (61.1%), 4 assertive speech acts (22.2%), and 3 directive speech acts (16.7%). Expressive speech acts were the most dominant form because they were used to express the speaker's regret, guilt, fear, unworthiness, helplessness, and submission to God. Directive speech acts served as requests for repentance and forgiveness, while assertive speech acts were used to affirm belief in the boundlessness of God's forgiveness. In terms of locution, the utterances convey literal meanings regarding sin, weakness, supplication, and forgiveness; in terms of illocution, the utterances perform the actions of acknowledging, supplicating, regretting, and affirming belief. Meanwhile, the perlocutionary aspect reveals pragmatic effects in the form of an impression of humility, dependence, and spiritual contemplation. These findings indicate that positioning oneself as inferior is part of a discourse strategy for establishing spiritual communication between humans as servants and God.

Keywords: speech acts, pragmatics, J. L. Austin, Abu Nawas, repentance poetry

PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai medium untuk melakukan suatu tindakan. Ketika seseorang mengucapkan suatu tuturan, pada saat yang sama ia dapat menyatakan sikap, menyampaikan maksud, meminta sesuatu, mengungkapkan perasaan, ataupun menghasilkan efek tertentu terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap suatu tuturan tidak cukup dilakukan hanya dengan melihat struktur kebahasaannya, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks, tujuan penutur, serta efek yang ditimbulkan melalui tuturan tersebut. Perspektif inilah yang menjadi salah satu dasar penting dalam kajian pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan penggunaannya dalam konteks tertentu. Dalam perspektif pragmatik, sebuah tuturan tidak dipandang sebagai rangkaian kata yang berdiri sendiri, melainkan sebagai tindakan komunikatif yang memiliki maksud tertentu. Yule (1996) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan kajian terhadap makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Dengan demikian, konteks menjadi unsur penting dalam memahami maksud suatu tuturan karena makna yang dihasilkan tidak selalu identik dengan makna literal dari bentuk kebahasaannya. Pandangan tersebut sejalan dengan Leech (1993) yang menempatkan penggunaan bahasa dan hubungan antara tuturan dengan situasi sebagai bagian penting dalam kajian pragmatik.

Salah satu teori yang memiliki posisi penting dalam perkembangan pragmatik adalah teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh J. L. Austin melalui *How to Do Things with Words* (1962). Austin memandang bahwa berbahasa pada hakikatnya merupakan suatu tindakan. Suatu tuturan tidak hanya menghasilkan bunyi atau kalimat yang memiliki makna, tetapi juga menjalankan fungsi tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi. Dalam kerangka Austin, tindakan berbahasa dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi berkaitan dengan tindakan mengujarkan sesuatu secara linguistik; tindak ilokusi berkaitan dengan maksud atau fungsi yang dilakukan melalui tuturan; sedangkan tindak perlokusi berkaitan dengan efek yang muncul sebagai akibat dari tuturan tersebut (Austin, 1962).

Teori tindak tutur tersebut menjadi relevan ketika diterapkan pada karya sastra, khususnya puisi. Puisi tidak hanya merupakan karya estetis yang dibangun melalui pilihan kata, gaya bahasa, rima, dan struktur tertentu, tetapi juga dapat dipahami sebagai wacana yang mengandung tindakan komunikatif. Penyair menggunakan bahasa untuk menyampaikan pengalaman, sikap, emosi, keyakinan, dan pandangan tertentu kepada pembaca. Dengan demikian, unsur kebahasaan dalam puisi dapat dikaji tidak hanya berdasarkan makna semantisnya, tetapi juga berdasarkan maksud dan fungsi pragmatis yang dibangun melalui tuturan.

Kajian tindak tutur dalam puisi Arab juga menunjukkan bahwa bahasa puitik memiliki fungsi komunikatif yang kompleks. Penelitian mengenai tindak tutur dalam puisi Arab menunjukkan bahwa teori tindak tutur dapat digunakan untuk mengungkap maksud penutur, fungsi tuturan, serta hubungan antara bentuk kebahasaan dan tujuan komunikatif dalam teks puitik. Kajian terhadap puisi Arab dengan perspektif pragmatik juga memperlihatkan bahwa tuturan puitik dapat mengandung fungsi ekspresif, direktif, dan bentuk tindakan komunikatif lainnya yang tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui analisis struktur bahasa.

Dalam khazanah sastra Arab klasik, Abu Nawas merupakan salah satu penyair yang karya-karyanya memperlihatkan keragaman tema dan corak ekspresi. Di samping syair-syair yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, terdapat pula syair yang bernuansa keagamaan dan pertobatan. Syair tobat Abu Nawas menampilkan ungkapan pengakuan dosa, ketidakberdayaan manusia, permohonan ampun, serta pengharapan terhadap rahmat Tuhan. Salah satu syair yang

menjadi objek penelitian ini adalah *Ilāhī Lastu lil-Firdawsi Ahlan*. Dalam teks tersebut, penutur secara berulang menempatkan dirinya sebagai hamba yang lemah dan berdosa di hadapan Tuhan. Misalnya, penutur menyatakan ketidaklayakan dirinya untuk memperoleh surga, ketidakmampuannya menghadapi neraka, pengakuan atas besarnya dosa, serta permohonan agar diberikan pertobatan dan pengampunan. Data tersebut menunjukkan bahwa tuturan dalam syair tidak hanya mengandung informasi mengenai kondisi batin penutur, tetapi sekaligus menjalankan fungsi komunikatif tertentu.

Konstruksi bahasa semacam itu memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara bentuk tuturan, maksud penutur, dan konteks religius yang melatarinya. Pernyataan mengenai ketidaklayakan diri, misalnya, secara literal dapat dipahami sebagai pengakuan mengenai keadaan diri penutur. Namun, dalam konteks keseluruhan syair, tuturan tersebut tidak berhenti pada fungsi informatif. Pengakuan tersebut menjadi bagian dari tindakan komunikatif yang mengarah pada permohonan ampun dan pengharapan terhadap kemurahan Tuhan. Demikian pula ungkapan pertanyaan mengenai kepada siapa seorang pendosa harus berlindung dapat dipahami bukan semata-mata sebagai pertanyaan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai strategi kebahasaan yang menegaskan ketergantungan penutur kepada Tuhan.

Fenomena tersebut menarik dikaji melalui perspektif tindak tutur karena memperlihatkan bahwa makna sebuah tuturan dalam syair tidak dapat dilepaskan dari fungsi yang dijalankannya dalam konteks komunikasi. Dalam syair *Ilāhī Lastu lil-Firdawsi Ahlan*, misalnya, terdapat tuturan yang secara lokusional menyatakan ketidaklayakan, pengakuan dosa, atau permohonan. Namun, pada tingkat ilokusi, tuturan-tuturan tersebut dapat menjalankan fungsi mengakui kesalahan, memohon pengampunan, menyatakan kepasrahan, dan menegaskan ketergantungan kepada Tuhan. Sementara itu, dimensi perlokusi dapat dikaji melalui efek komunikatif yang dibangun oleh tuturan terhadap pembaca atau penerima wacana, seperti munculnya kesan penyesalan, kerendahan diri, dan penghayatan spiritual.

Selain *Ilāhī Lastu lil-Firdawsi Ahlan*, penelitian ini juga memperhatikan syair *Yā Rabbī In 'Azumat Dzunūbī Katsratan*. Syair tersebut memperlihatkan pola yang serupa, tetapi dengan konstruksi retorik yang berbeda. Penutur mengakui besarnya dosa, kemudian menegaskan bahwa ampunan Tuhan lebih besar daripada dosa tersebut. Selanjutnya, penutur mengajukan pertanyaan mengenai tempat berlindung seorang pendosa dan menyatakan ketergantungannya secara penuh kepada Tuhan. Data tersebut memperlihatkan bahwa strategi kebahasaan dalam syair tobat tidak hanya berupa pengakuan, tetapi juga mencakup pernyataan keyakinan, permohonan, pertanyaan retorik, serta penyerahan diri.

Salah satu karakteristik penting yang muncul dalam kedua syair tersebut adalah kecenderungan penutur melakukan pemosisian diri secara inferior di hadapan Tuhan. Pemosisian tersebut tampak melalui pilihan kata dan konstruksi tuturan yang menggambarkan penutur sebagai hamba yang berdosa, lemah, tidak berdaya, dan membutuhkan ampunan. Dalam penelitian ini, pemosisian diri inferior dipahami sebagai gejala kebahasaan yang muncul melalui pengakuan dosa, pernyataan ketidakmampuan, pengakuan ketidaklayakan, serta penegasan ketergantungan kepada Tuhan. Fenomena tersebut penting karena tidak hanya menggambarkan keadaan psikologis penutur, tetapi juga memiliki fungsi pragmatis dalam membangun hubungan komunikatif antara manusia sebagai hamba dan Tuhan sebagai pihak yang menjadi tujuan permohonan.

Kajian terdahulu mengenai tindak tutur dalam puisi Arab menunjukkan bahwa teori tindak tutur telah digunakan untuk mengungkap fungsi komunikatif bahasa puitik. AlRamadneh (2023), misalnya, menerapkan teori tindak tutur pada puisi Arab dan menunjukkan bahwa bahasa puitik dapat memuat berbagai tindakan ilokusi serta fungsi ekspresif yang berkaitan dengan maksud penutur. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa

kerangka lokusi, ilokusi, dan perlokusi Austin dapat diterapkan untuk menganalisis teks berbahasa Arab dan menghubungkan bentuk tuturan dengan fungsi komunikatifnya.

Meskipun demikian, kajian terhadap syair tobat Abu Nawas dalam proposal penelitian ini diarahkan pada persoalan yang lebih khusus, yaitu bagaimana tindak tutur dibangun melalui ungkapan pengakuan dosa, ketidaklayakan, permohonan ampun, dan ketergantungan kepada Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk tuturan yang terdapat dalam syair, tetapi juga menghubungkan bentuk lokusi dengan maksud ilokusi dan efek perlokusi yang dibangun dalam konteks wacana tobat. Fokus tersebut sekaligus memungkinkan penelitian menguraikan bagaimana pemosisian diri inferior berfungsi sebagai bagian dari strategi komunikasi spiritual dalam syair.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat dua persoalan utama yang menjadi fokus penelitian. Pertama, bagaimana bentuk tindak tutur yang terdapat dalam syair tobat Abu Nawas. Kedua, bagaimana fungsi lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang dibangun melalui tuturan-tuturan tersebut dalam konteks pertobatan dan relasi komunikatif antara penutur dengan Tuhan. Kedua persoalan tersebut penting dikaji untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa puitik, tindakan tutur, dan ekspresi spiritual dalam sastra Arab klasik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tindak tutur yang terdapat dalam syair tobat Abu Nawas serta menjelaskan fungsi lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terkandung di dalamnya. Secara khusus, penelitian ini juga diarahkan untuk menjelaskan bagaimana pengakuan dosa, permohonan ampun, pernyataan ketidakberdayaan, dan pemosisian diri inferior membentuk strategi komunikasi spiritual penutur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik sastra Arab, khususnya penerapan teori tindak tutur pada puisi religius Arab klasik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, fungsi, dan konteks tindak tutur yang terdapat dalam syi'ir tobat Abu Nawas. Data penelitian dianalisis secara interpretatif dengan memperhatikan hubungan antara bentuk kebahasaan, konteks tuturan, maksud penutur, serta efek yang ditimbulkan oleh tuturan tersebut. Dengan demikian, analisis tidak hanya diarahkan pada struktur bahasa dalam teks, tetapi juga pada fungsi komunikatif tuturan dalam konteks hubungan antara manusia dan Tuhan.

Sumber data utama penelitian berupa teks syi'ir tobat Abu Nawas yang terdapat dalam Diwan Abi Nuwas, edisi *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah* (Nawawi, 2005). Data difokuskan pada dua syi'ir, yaitu *Ilāhī Lastu lil-Firdawsī Ahlan* dan *Yā Rabbī In 'Azumat Dhunūbī Katsratan*. Kedua teks tersebut dipilih karena memuat tuturan yang berkaitan dengan pengakuan dosa, penyesalan, permohonan ampun, harapan terhadap rahmat Tuhan, serta pengakuan atas keterbatasan diri. Sumber data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pragmatik, teori tindak tutur, sastra Arab klasik, dan kajian mengenai Abu Nawas.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan *close reading*. Peneliti terlebih dahulu membaca teks syi'ir secara keseluruhan untuk memahami konteks dan makna umum puisi. Selanjutnya, setiap bait atau baris yang menunjukkan adanya tindakan komunikatif diidentifikasi dan dicatat sebagai data penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diberi kode untuk memudahkan proses pengelompokan dan analisis. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian mengenai tindak tutur dalam syi'ir tobat Abu Nawas.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap identifikasi, peneliti menentukan tuturan yang mengandung tindakan komunikatif dalam setiap syi'ir. Pada tahap klasifikasi, data dikelompokkan berdasarkan bentuk tindak tutur dan fungsi ilokusinya dengan menggunakan kerangka J. L. Austin yang meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Klasifikasi ilokusi juga dapat diperkuat dengan konsep Searle apabila diperlukan untuk menjelaskan karakter tuturan, seperti tuturan direktif, asertif, dan ekspresif.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis makna dan fungsi setiap tuturan berdasarkan konteks kebahasaan dan konteks komunikatif dalam syi'ir. Analisis diarahkan pada hubungan antara bentuk tuturan dengan maksud penyair, khususnya dalam menyampaikan penyesalan, pengakuan dosa, permohonan, harapan, dan ketundukan kepada Tuhan. Pada tahap ini, posisi diri penyair dalam tuturan tidak ditetapkan sebagai kesimpulan sejak awal, tetapi dianalisis berdasarkan pola kebahasaan yang ditemukan dalam data. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan antardata untuk menemukan pola penggunaan tindak tutur dalam kedua syi'ir tersebut.

Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang terhadap teks sumber dan pengecekan kesesuaian antara data, konteks tuturan, serta kategori tindak tutur yang digunakan. Langkah tersebut dilakukan untuk meminimalkan kesalahan dalam menentukan bentuk dan fungsi tindak tutur serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap berlandaskan pada teks penelitian.

HASIL

Teks Syiir *Ilahilastu lil Firdaws*

No	Teks Arab	Transliterasi	Terjemahan
1	إِلَهِیْ لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا	Ilahi lastu lil-firdawsi ahlan	Ya Tuhanku, aku tidak pantas untuk surga Firdaus
2	وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ	Wala aqwa ala narri al - jahimi	Aku tidak sanggup menghadapi api neraka
3	فَإِنْ تَطَرَّدُ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ	Fain tatrud faman narjuw siwak	Anugerahkanlah aku tobat dan ampunilah dosaku
4	فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ	Fainaka ghafiru az – zanbi al- azimi	Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dosa yang besar
5	ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ	Zunubiy mitslu adadi ar ramali	Dosaku sebanyak bilangan pasir
6	فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ	Fahabli taubatan yaa za al – jalali	Maka anugerahkanlah aku tobat, wahai Yang Maha Mulia
7	وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ	Wa umriy naqisun fi kulli yaumin	Usiaku berkurang setiap hari
8	وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي	Wa zanbiy zaidun kayfa ihtimali	Dosaku bertambah, bagaimana aku menanggungnya
9	إِلَهِیْ عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ	Ilahi abduka al – ashi ataaka	Ya Tuhanku, hamba-Mu yang durhaka datang kepada-Mu

10	مُؤَرَّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ	Muqran bi zunnubi wa qad da aka	Mengakui dosa-dosanya dan berdoa kepada-Mu
11	فَإِنْ تَغْفِرُ فَأَنْتَ لِذَاكَ أَهْلٌ	Fa in tagfir fa anta lizaka ahlun	Jika Engkau mengampuni, Engkaulah yang pantas
12	وَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ	Wa in tatrud narju siwaka	Jika Engkau menolak, kepada siapa lagi kami berharap

Teks *Syiir Ya Rabbi In Azzumat*

No	Teks Arab	Transliterasi	Terjemahan
1	يَا رَبِّ إِنَّ عَظَمَتَ ذُنُوبِي كَثْرَةٌ	Ya rabbi in azumat dzunubi katsratan	Wahai Tuhanku, jika dosaku telah banyak dan besar,
2	فَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ عَفْوَكَ أَكْبَرُ	Falaqad 'alimtu bi- anna 'afwaka a zamu	aku tahu bahwa ampunan-Mu jauh lebih besar.
3	إِنْ كَانَ لَا يَرْجُوكَ إِلَّا مُحْسِنٌ	In kana la yarjuka illa muhsinun	Jika hanya orang baik yang berharap kepada- Mu,
4	فَمَنْ يَلُودُ وَيَسْتَجِيرُ الْمُجْرِمُ	Fabiman yaludzu wa yastajiru al-mujrimu	kepada siapa lagi orang berdosa berlindung?
5	أَدْعُوكَ رَبِّي كَمَا أَمَرْتَ تَضَرُّعًا	Ad'uka rabbi kama amarta tadarru'an	Aku berdoa kepada- Mu sebagaimana Engkau perintahkan dengan penuh kerendahan,
6	فَإِذَا رَدَدْتَ يَدَيَّ فَمَنْ ذَا يَرْحَمُ	Fa-idza radadta yadi faman dza yarhamu	jika Engkau menolak tanganku, siapa lagi yang akan mengasihi?

Bentuk Tindak Tutur dalam *Syi'ir Tobat Abu Nawas*

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi terhadap dua *syi'ir* tobat karya Abu Nawas, yaitu *Ilāhī Lastu lil-Firdawsī Ahlan* dan *Yā Rabbī In 'Aẓumat Dhunūbī Katsratan*, ditemukan sebanyak 18 tuturan yang mengandung tindak tutur. Sebanyak 12 tuturan ditemukan dalam *syi'ir Ilāhī Lastu lil-Firdawsī Ahlan*, sedangkan 6 tuturan ditemukan dalam *syi'ir Yā Rabbī In 'Aẓumat Dhunūbī Katsratan*.

Hasil klasifikasi menunjukkan adanya tiga bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur ekspresif, asertif, dan direktif. Distribusi ketiga bentuk tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Jenis tindak tutur	Jumlah	Presentase
Ekspresif	11	61,1%
Asertif	4	22,2%
Direktif	3	16,7%
Total	18	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 11 data atau 61,1%. Selanjutnya, tindak tutur asertif

ditemukan sebanyak 4 data atau 22,2%, sedangkan tindak tutur direktif ditemukan sebanyak 3 data atau 16,7%.

Dominasi tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa tuturan dalam kedua syi'ir lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan keadaan dan sikap batin penutur. Keadaan tersebut meliputi penyesalan, rasa bersalah, ketakutan, ketidaklayakan, ketidakberdayaan, serta ketundukan kepada Tuhan.

Tindak Tutur dalam Syi'ir Ilāhī Lastu lil-Firdawsī Ahlan

Syi'ir Ilāhī Lastu lil-Firdawsī Ahlan memuat 12 data tindak tutur. Data tersebut memperlihatkan adanya tuturan ekspresif, direktif, dan asertif yang digunakan secara berurutan untuk menggambarkan keadaan penutur, menyampaikan permohonan, serta menegaskan keyakinan terhadap ampunan Tuhan.

Salah satu data tindak tutur ekspresif terdapat pada tuturan:

إِلَهِی لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا

Ilāhī lastu lil-firdawsī ahlan

“Wahai Tuhanku, aku tidak pantas untuk surga Firdaus.”

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan keadaan dan sikap penutur terhadap dirinya sendiri. Penutur menyatakan ketidaklayakan dirinya untuk memperoleh Firdaus.

Data ekspresif lainnya terdapat dalam tuturan:

وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ

Wa lā aqwā ‘alā nārīl-jahīm

“Aku tidak sanggup menghadapi api neraka.”

Tuturan tersebut menunjukkan pengungkapan ketidakmampuan penutur dalam menghadapi neraka. Selain itu, terdapat pula tuturan:

ذُنُوبِي مِثْلُ أَغْدَادِ الرَّمَالِ

Dhunnūbī mithlu a‘dādir-rimāl

“Dosaku sebanyak bilangan pasir.”

Tuturan tersebut menunjukkan pengakuan terhadap banyaknya dosa yang dimiliki penutur.

Tindak tutur direktif ditemukan pada tuturan:

فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ

Fahab lī tawbatan yā dhā al-jalāl

“Maka anugerahkanlah aku tobat, wahai Yang Maha Mulia.”

Berbeda dengan tuturan ekspresif yang menggambarkan keadaan batin, tuturan tersebut secara langsung menyampaikan permohonan kepada Tuhan. Bentuk direktif juga menunjukkan adanya harapan penutur agar Tuhan memberikan tobat.

Sementara itu, tindak tutur asertif ditemukan dalam tuturan:

فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

Fa-innaka ghāfiru adz-dzanbil-‘azīm

“Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dosa yang besar.”

Tuturan tersebut berisi pernyataan penutur mengenai sifat Tuhan sebagai pihak yang mengampuni dosa. Dengan demikian, data tersebut termasuk tindak tutur asertif karena penutur menyatakan suatu keyakinan.

Tindak Tutur dalam *Syi'ir Yā Rabbī In 'Azumat Dhunūbī Katsratan*

Syi'ir Yā Rabbī In 'Azumat Dhunūbī Katsratan memuat 6 data tindak tutur. Data tersebut memperlihatkan adanya tuturan ekspresif, direktif, dan asertif yang digunakan untuk menggambarkan keadaan batin penutur, menyampaikan permohonan, serta menegaskan keyakinan terhadap besarnya ampunan Tuhan. Salah satu data tindak tutur ekspresif terdapat pada tuturan:

يَا رَبِّ إِنَّ عَظَمْتُ ذُنُوبِي كَثْرَةً

Yā Rabbī in 'azumat dhunūbī katsratan

“Wahai Tuhanku, jika dosaku telah banyak dan besar.”

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan keadaan dan sikap batin penutur terhadap dosa yang dimilikinya. Penutur menyadari bahwa dosa-dosanya telah banyak dan besar. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya pengakuan serta perasaan bersalah penutur atas perbuatannya.

Data ekspresif lainnya terdapat dalam tuturan:

أَدْعُوكَ رَبِّي كَمَا أَمَرْتَ تَضَرُّعًا

Ad'ūka Rabbī kamā amarta taḍarru'an

“Aku berdoa kepada-Mu sebagaimana Engkau perintahkan dengan penuh kerendahan.”

Tuturan tersebut menunjukkan sikap kerendahan diri dan kepasrahan penutur ketika berdoa kepada Tuhan. Penggunaan kata taḍarru'an memperlihatkan keadaan batin penutur yang merendahkan diri dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Selain itu, terdapat pula tuturan:

فَإِذَا رَدَدْتَ يَدِي فَمَنْ ذَا يَرْحَمُ

Fa-izā radadta yadī fa-man zā yarḥamu

“Jika Engkau menolak tanganku, siapa lagi yang akan mengasihi?”

Tuturan tersebut menunjukkan ketidakberdayaan dan ketergantungan penutur kepada Tuhan. Pertanyaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan, tetapi juga mengungkapkan kekhawatiran penutur apabila permohonannya ditolak. Penutur menunjukkan bahwa Tuhan merupakan satu-satunya tempat untuk memperoleh kasih sayang dan pertolongan

Tindak tutur direktif ditemukan pada tuturan:

فَيَمَنْ يَلُودُ وَيَسْتَجِيرُ الْمُجْرِمُ

Fa-biman yalūzu wa yastajīru al-mujrimu

“Kepada siapa orang yang berdosa berlindung?”

. Berbeda dengan tuturan ekspresif yang menggambarkan keadaan batin penutur, tuturan tersebut menyampaikan permohonan secara tidak langsung kepada Tuhan. Bentuk pertanyaan yang digunakan merupakan pertanyaan retorik karena penutur tidak benar-benar meminta jawaban mengenai tempat berlindung, melainkan menunjukkan bahwa orang yang tersebut termasuk tindak tutur direktif karena mengandung maksud untuk memohon perlindungan. Sementara itu, tindak tutur asertif ditemukan dalam tuturan:

فَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ عَفْوَكَ أَكْبَرُ

Falaqad 'alimtu bi-anna 'afwaka a'zamu

“Aku telah mengetahui bahwa ampunan-Mu jauh lebih besar.”

Tuturan tersebut berisi pernyataan penutur mengenai besarnya ampunan Tuhan. Penutur menegaskan keyakinannya bahwa ampunan Tuhan lebih besar daripada dosa yang

dimilikinya. Dengan demikian, data tersebut termasuk tindak tutur asertif karena penutur menyatakan suatu keyakinan mengenai keluasan ampunan Tuhan.

Data asertif lainnya terdapat dalam tuturan:

إِنْ كَانَ لَا يَرْجُوكَ إِلَّا مُحْسِنٌ

In kāna lā yarjūka illā muḥsinun

“Jika hanya orang baik yang berharap kepada-Mu.”

Tuturan tersebut menunjukkan pernyataan penutur mengenai orang yang berharap kepada Tuhan. Melalui tuturan tersebut, penutur mempertanyakan keadaan orang yang berdosa apabila hanya orang baik yang diperbolehkan berharap kepada Tuhan. Tuturan ini memperlihatkan keyakinan penutur bahwa orang yang memiliki dosa pun tetap mempunyai harapan terhadap ampunan Tuhan.

PEMBAHASAN

Dominasi Tindak Tutur Ekspresif dalam Syi’ir Tobat Abu Nawas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan bentuk yang paling dominan, yaitu 11 dari 18 data atau 61,1%. Dominasi tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi bahasa dalam syi’ir tobat Abu Nawas lebih banyak diarahkan untuk mengungkapkan keadaan batin penutur daripada memberikan informasi atau menyampaikan perintah secara langsung.

Dalam konteks pertobatan, ekspresi mengenai dosa, ketidaklayakan, ketakutan, dan ketidakberdayaan memiliki kedudukan penting. Tuturan *Ilāhī lastu lil-firdawsī ahlān*, misalnya, tidak hanya menyampaikan informasi mengenai posisi penutur terhadap Firdaus, tetapi juga menunjukkan sikap rendah diri di hadapan Tuhan. Demikian pula tuturan *Wa lā aqwā ‘alā nārīl-jahīm* memperlihatkan pengakuan atas keterbatasan diri dalam menghadapi neraka. Dengan demikian, ekspresi kelemahan diri dalam syi’ir tidak dapat dipahami hanya sebagai pernyataan keadaan. Tuturan tersebut menjadi bagian dari pembentukan wacana pertobatan. Penutur terlebih dahulu mengakui kondisi dirinya sebagai manusia yang berdosa dan tidak berdaya sebelum mengarahkan permohonan kepada Tuhan.

Temuan ini sejalan dengan kajian AlRamadneh (2023) yang menunjukkan bahwa puisi Arab dapat mengandung berbagai tindakan ilokusi dan memiliki fungsi ekspresif yang kuat. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur ekspresif dalam syi’ir Abu Nawas memperlihatkan bahwa bahasa puitik dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan sikap, perasaan, dan posisi penutur dalam suatu hubungan komunikatif.

Hubungan Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Berdasarkan teori Austin (1962), sebuah tuturan dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga dimensi tersebut dapat ditemukan secara berurutan dalam syi’ir tobat Abu Nawas. Pada tingkat lokusi, tuturan menyampaikan makna literal yang berkaitan dengan dosa, ketidaklayakan, ketidakmampuan, permohonan, dan ampunan. Misalnya, *Ilāhī lastu lil-firdawsī ahlān* secara literal menyatakan bahwa penutur tidak menganggap dirinya layak menjadi penghuni Firdaus.

Pada tingkat ilokusi, tuturan tersebut menjalankan tindakan tertentu, yaitu mengungkapkan ketidaklayakan dan mengakui kelemahan diri. Dengan demikian, makna pragmatiknya tidak berhenti pada apa yang dikatakan, tetapi juga mencakup tindakan yang dilakukan melalui tuturan tersebut. Sementara itu, dimensi perlokusi berkaitan dengan efek yang dibangun oleh tuturan. Dalam penelitian terhadap teks sastra, efek tersebut perlu dipahami secara hati-hati. Karena objek penelitian berupa teks puisi, penelitian ini tidak dapat mengamati respons aktual Tuhan sebagai mitra tutur. Oleh karena itu, perlokusi dipahami sebagai efek pragmatik yang dibangun atau diproyeksikan melalui tuturan.

Misalnya, tuturan *Ilāhī lastu lil-firdawsī ahlān* membangun kesan kerendahan dan ketidakberdayaan penutur. Efek tersebut kemudian memperkuat rangkaian permohonan yang muncul dalam tuturan berikutnya. Dengan demikian, ketiga dimensi tindak tutur tersebut menunjukkan adanya hubungan antara makna literal, maksud komunikatif, dan efek pragmatik yang dibangun dalam teks.

Tindak Direktif sebagai Bentuk Permohonan Tobat

Tindak tutur direktif dalam penelitian ini berjumlah tiga data atau 16,7%. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif memiliki fungsi penting dalam membentuk struktur komunikasi spiritual. Tuturan *Fahab lī tawbatan yā dhā al-jalāl* merupakan salah satu bentuk yang paling jelas. Penutur secara langsung mengarahkan permohonan kepada Tuhan agar diberikan tobat. Permohonan tersebut muncul setelah penutur menyampaikan berbagai bentuk pengakuan mengenai kelemahan dan dosa dirinya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ekspresi dan permohonan memiliki hubungan yang erat. Pengakuan dosa menjadi landasan bagi permohonan tobat. Dengan kata lain, struktur komunikasi dalam syi'ir bergerak dari pengungkapan keadaan diri menuju tindakan meminta sesuatu kepada Tuhan. Selain direktif secara langsung, terdapat pula bentuk pertanyaan retorik dalam tuturan *Fa-bi-man yalūdzu wa yastajīru al-mujrim*. Secara gramatikal, tuturan tersebut berbentuk pertanyaan, tetapi konteksnya menunjukkan adanya permohonan perlindungan secara tidak langsung. Pertanyaan tersebut menegaskan bahwa penutur tidak memiliki tempat bergantung selain Tuhan.

Tindak Asertif dan Konstruksi Harapan terhadap Ampunan

Tindak tutur asertif ditemukan sebanyak empat data atau 22,2%. Bentuk ini terutama digunakan untuk menyatakan keyakinan penutur mengenai sifat dan keluasan ampunan Tuhan. Tuturan *Fa-innaka ghāfiru adz-dzanbil- 'aẓīm* menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan memiliki kemampuan untuk mengampuni dosa yang besar. Sementara itu, tuturan *Falaqad 'alimtu bi-anna 'afwaka a'zam* menegaskan bahwa ampunan Tuhan lebih besar daripada dosa penutur.

Kedua tuturan tersebut memiliki fungsi penting karena membangun keseimbangan antara pengakuan dosa dan harapan. Penutur memang menggambarkan dirinya sebagai manusia yang berdosa dan tidak berdaya, tetapi penggambaran tersebut tidak berakhir pada keputusan. Sebaliknya, pengakuan dosa diikuti dengan keyakinan bahwa ampunan Tuhan tetap lebih luas.

Dengan demikian, tindak asertif berfungsi sebagai penguat keyakinan yang menopang tindakan permohonan. Pengakuan terhadap dosa dan keyakinan terhadap ampunan menjadi dua unsur yang saling melengkapi dalam konstruksi syi'ir tobat.

Bahasa Rendah Diri sebagai Strategi Pragmatik

Salah satu pola yang menonjol dari kedua syi'ir adalah pemosisian diri penutur sebagai pihak yang rendah, lemah, dan membutuhkan pertolongan Tuhan. Pola tersebut tampak melalui ungkapan ketidaklayakan, ketidakmampuan, pengakuan dosa, dan ketergantungan terhadap ampunan.

Pada syi'ir *Ilāhī Lastu lil-Firdawsī Ahlan*, pemosisian tersebut terlihat pada ungkapan *lastu lil-firdawsī ahlān dan wa lā aqwā 'alā nārīl-jahīm*. Penutur tidak menggambarkan dirinya sebagai manusia yang memiliki kekuatan untuk memperoleh keselamatan atau menghadapi hukuman. Sebaliknya, penutur secara konsisten menampilkan keterbatasan dirinya. Pola tersebut juga ditemukan dalam syi'ir *Yā Rabbī In 'Aẓumat Dhunūbī Katsratan*. Penutur mengakui bahwa dosa-dosanya sangat banyak, tetapi kemudian menyatakan bahwa ampunan

Tuhan lebih besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemosisian diri rendah tidak berfungsi untuk menghapus harapan. Sebaliknya, posisi tersebut menjadi dasar bagi lahirnya permohonan dan pengharapan.

Secara pragmatik, pemosisian diri tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari strategi tuturan. Penutur membangun relasi komunikatif tertentu dengan menempatkan dirinya sebagai hamba yang membutuhkan pertolongan dan Tuhan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan untuk memberikan ampunan. Dengan demikian, kerendahan diri dalam kedua syi'ir tidak hanya menjadi tema yang dibicarakan, tetapi juga menjadi bagian dari cara penutur membangun tindakan komunikatifnya.

Tindak Tutur sebagai Bentuk Komunikasi Spiritual

Jika ketiga jenis tindak tutur tersebut dilihat secara keseluruhan, ditemukan adanya pola komunikasi yang saling berkaitan. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan dosa, penyesalan, ketakutan, dan ketidaklayakan. Tindak tutur direktif digunakan untuk mengarahkan permohonan kepada Tuhan. Sementara itu, tindak tutur asertif digunakan untuk menegaskan keyakinan mengenai keluasan ampunan Tuhan.

Pola tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

pengakuan dosa → pengungkapan ketidakberdayaan → permohonan → penegasan keyakinan terhadap ampunan → pengharapan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur dalam syi'ir Abu Nawas tidak berdiri secara terpisah. Masing-masing bentuk memiliki fungsi yang saling mendukung dalam membangun keseluruhan wacana pertobatan.

Dalam perspektif pragmatik, hal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa puisi tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai tindakan komunikasi. Penutur menggunakan pilihan bahasa tertentu untuk mengungkapkan sikap, menyampaikan permohonan, dan membangun hubungan dengan pihak yang menjadi tujuan tuturan.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Hartanti (2022) yang menunjukkan bahwa teori tindak tutur Austin dapat digunakan untuk mengidentifikasi dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam teks puisi Arab. Dengan demikian, penerapan teori tindak tutur pada syi'ir Abu Nawas menunjukkan bahwa karya sastra Arab klasik dapat dipahami melalui hubungan antara bentuk kebahasaan, maksud komunikatif, dan konteks penggunaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dua syi'ir tobat Abu Nawas, yaitu *Ilāhī Lastu lil-Firdawsī Ahlan* dan *Yā Rabbī In 'Azumat Dhunūbī Katsratan*, mengandung 18 tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif, asertif, dan direktif. Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk yang paling dominan dengan jumlah 11 data atau 61,1%, kemudian tindak tutur asertif sebanyak 4 data atau 22,2%, dan tindak tutur direktif sebanyak 3 data atau 16,7%.

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan penyesalan, rasa bersalah, ketakutan, ketidaklayakan, ketidakberdayaan, dan ketundukan penutur kepada Tuhan. Tindak tutur direktif digunakan untuk menyampaikan permohonan tobat, ampunan, perlindungan, dan pertolongan. Sementara itu, tindak tutur asertif digunakan untuk menegaskan keyakinan penutur mengenai keluasan ampunan Tuhan.

Berdasarkan perspektif J. L. Austin, dimensi lokusi dalam kedua syi'ir tampak melalui makna literal mengenai dosa, kelemahan, permohonan, dan ampunan. Dimensi ilokusi tampak melalui tindakan mengakui dosa, menyesal, memohon, dan menegaskan keyakinan. Adapun dimensi perlokusi dalam penelitian ini dipahami sebagai efek pragmatik yang dibangun melalui teks, seperti munculnya kesan kerendahan diri, ketergantungan, dan penghayatan spiritual

. Temuan penting lainnya adalah adanya pola pemosisian diri penutur secara inferior di hadapan Tuhan. Pemosisian tersebut dibangun melalui pengakuan dosa, ketidaklayakan, ketidakmampuan, serta ketergantungan terhadap ampunan Tuhan. Pemosisian diri tersebut tidak hanya menjadi isi yang disampaikan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pragmatik dalam membangun komunikasi spiritual.

Dengan demikian, syi'ir tobat Abu Nawas memperlihatkan bahwa bahasa puitik dapat berfungsi sebagai tindakan komunikasi spiritual. Pengakuan dosa, kerendahan diri, permohonan tobat, dan keyakinan terhadap ampunan Tuhan membentuk satu kesatuan pragmatik yang menggambarkan hubungan antara manusia sebagai hamba dan Tuhan sebagai tujuan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, H. I. (2018). Locutionary, illocutionary and perlocutionary acts between modern linguistics and traditional Arabic linguistics. *Mustansiriyah Journal of Arts*, (55). <https://doi.org/10.35167/muja.v0i55.674>
- AlRamadneh, A. H. M. (2023). Speech acts in Arabic poetry: A pragmatic approach. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(2), 381–393. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i2.20413>
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Clarendon Press.
- Hartanti, Z. (2022). Speech acts and deixis in the poem “Asyhadu An Lā Imra'ata Illā Anti” by Nizar Qabbani: A pragmatics analysis. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 3(2), 97–108. <https://doi.org/10.18326/islah.v3i2.97-108>
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, A. (2005). *Diwan Abu Nuwas*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Nicholson, R. A. (1962). *A literary history of the Arabs*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.